

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, banyak sekali penyakit yang bisa dijumpai, mulai dari penyakit-penyakit yang ringan, hingga penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini bisa timbul karena beberapa faktor penyebab, baik dari diri kita sendiri, lingkungan atau faktor keturunan. Karena banyaknya penyakit tersebut maka semakin banyak pula obat-obatan yang kita jumpai, baik itu untuk suplemen, mencegah atau untuk mengobati. Dengan banyaknya obat – obatan yang tersedia maka diperlukan pengetahuan masyarakat dalam mengkonsumsi obat-guna mendapatkan terapi obat yang diharapkan. Salah satu obat yang perlu diperhatikan penggunaannya yaitu antibiotik (Murniati, 2020).

Antibiotik merupakan senyawa atau kelompok obat yang dapat mencegah perkembangbiakan berbagai bakteri dan mikroorganisme berbahaya dalam tubuh. Selain itu, antibiotik juga digunakan untuk menyembuhkan penyakit menular yang disebabkan oleh protozoa dan jamur. (Deshpande *et al*, 2011).

Antibiotik bertujuan untuk mencegah dan mengobati penyakit-penyakit infeksi. Pemberian pada kondisi yang bukan disebabkan oleh infeksi banyak ditemukan dalam praktik sehari-hari, baik di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Rumah Sakit maupun praktik swasta. Proses pemilihan yang biasa dilakukan secara konsisten mengikuti standar baku akan menghasilkan penggunaan obat sesuai dengan kriteria kerasionallannya.

Berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat serta fakta yang ditemui sehari-hari, tampaknya penggunaan antibiotik di Indonesia jauh lebih banyak, akan tetapi penggunaanya banyak orang yang belum mengetahui bahwa jika mengonsumsi antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi dan mengancam nyawa.

Resisten sel mikroba ialah suatu sifat tidak terganggunya atau kebalnya kehidupan sel mikroba oleh antimikroba, hal ini dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah tidak tepatnya waktu terapi. Kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik sangat mempengaruhi terjadinya resistensi. Hal yang bisa

terjadi akibat resistensi antibiotik yaitu meningkatnya resiko kematian dan semakin lamanya masa rawat inap di rumah sakit. Ketika respon terhadap pengobatan menjadi lambat bahkan gagal, pasien menjadi infeksius untuk beberapa waktu yang lama. Hal ini memberikan peluang yang lebih besar bagi jalur resisten untuk menyebar kepada orang lain. Kemudahan transportasi dan globalisasi sangat memudahkan penyebaran bakteri resisten antar daerah, negara, bahkan lintas benua. Semua hal tersebut pada akhirnya meningkatkan jumlah orang yang terinfeksi dalam komunitas (Deshpande *et al*, 2011).

Pemerintah saat ini memiliki program Prolanis untuk meningkatkan kualitas hidup peserta BPJS yang menderita penyakit kronis. Kuantitas kunjungan pasien BPJS di unit rawat jalan salah satu rumah sakit di wilayah Kabupaten Sukabumi cukup tinggi dan pasien pengguna BPJS yang mendapatkan terapi antibiotikpun sangat banyak, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi pelayanan terhadap pasien BPJS, pasien menjadi kurang mendapatkan KIE (Komunikasi,Informasi dan Edukasi) yang optimal dari tenaga kefarmasian. Kualitas interaksi antara profesional kesehatan khususnya dari tenaga kefarmasian kepada pasien merupakan bagian penting dalam menentukan derajat kepatuhan.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya mengenai tingkat kepatuhan terhadap penggunaan obat, maka diketahui bahwa, perilaku atau ketaatan pasien mengenai penggunaan obat-obatan masih sangat rendah yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya, karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat, minimnya pendidikan pasien, dan beberapa faktor lain baik dari luar ataupun dari dalam diri pasien itu sendiri.

Melihat banyaknya dampak buruk dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat maka perlu kiranya perhatian yang cukup terhadap masalah ini, dan perlu dilakukan penelitian tentang seberapa besar tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik dan juga perlu pemahaman khusus untuk pasien yang mendapat terapi antibiotik agar penggunaannya sesuai yang telah ditetapkan, sehingga tidak terjadi kasus resistensi terhadap antibiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu seberapa besar tingkat kepatuhan pasien provider BPJS yang mendapat terapi antibiotik di salah satu unit rawat jalan rumah sakit di wilayah Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat kepatuhan pasien *provider* BPJS yang mendapat terapi antibiotik di salah satu unit rawat jalan rumah sakit wilayah Kabupaten Sukabumi sudah termasuk kategori patuh atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik di Rumah Sakit serta hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam bentuk informasi yang bermanfaat bagi pihak Rumah Sakit untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepatuhan pasien BPJS yang mendapat terapi antibiotik.